

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sidosermo Surabaya, Jalan Sidosermo gang Damri no. 51 Surabaya. Puskesmas Sidosermo melayani pasien dengan rawat jalan buka mulai pukul 07.30 -14.30 dan pada sore hari pukul 14.30-17.30 WIB. Pada kegiatan program TB paru di Puskesmas Sidosermo Surabaya terdapat program pokok yaitu promosi kesehatan tentang penyakit Tuberkulosis Paru, pengobatan TB Paru, serta upaya pencegahan dan pengendalian penyakit TB Paru dengan menggunakan masker, membuang dahak pada tempatnya, dan menutup mulut pada saat batuk.

Puskesmas Sidosermo telah melakukan beberapa kegiatan promosi kesehatan lainnya yang berkaitan dengan penyakit TB antara lain : KIE batuk, *Family Gatering* penderita dan Keluarga TB, penyuluhan TB pada masyarakat dan Lintas Sektor, *Contact Tracing* pada penderita BTA positif, serta berkolaborasi dengan petugas Gizi dan Sanitasi untuk pelacakan kasus TB baru.

Berdasarkan data jumlah pasien TB Paru di Puskesmas Sidosermo tahun 2018 terdapat 36 pasien penderita TB Paru. Sebanyak 34 penderita TB Paru rutin kontrol ke Puskesmas Sidosermo setiap bulannya, sedangkan 2 penderita lainnya adalah pasien dengan status pengobatan *drop out* dan *default*.

#### 4.1.2 Karakteristik Demografi Responden

##### 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Sidosermo bulan Maret sampai April 2019

Jenis Kelamin	Frequency	Persentase (%)
Laki-laki	16	72,7
Perempuan	6	27,3
Total	22	100

Berdasarkan hasil penelitian dari 22 klien yang menjalani pengobatan TB paru di Puskesmas Sidosermo Surabaya, didapatkan sebagian besar (72,7%) berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 responden (27,3%).

##### 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Puskesmas Sidosermo bulan Maret sampai April 2019.

Usia	Frequency	Prosentase (%)
21-29 Tahun	4	18,2
30-38 Tahun	7	31,8
39-47 Tahun	3	13,6
48-56 Tahun	1	4,5
57-65 Tahun	7	31,8
Total	22	100

Berdasarkan data diatas, sebagian besar responden berusia 30-38 tahun dan 57-65 tahun yaitu masing-masing sebanyak 7 responden (31,8%), dan yang paling sedikit berumur 48-56 tahun sebanyak 1 responden (4,5%).

### 3. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Sidosermo bulan Maret sampai April 2019

Pekerjaan	Frequency	Prosentase (%)
Tidak Bekerja	4	18,2
IRT	3	31,6
Swasta	11	50,0
Wiraswasta	3	13,6
PNS	1	4,5
Total	22	100

Berdasarkan data diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden bekerja di tempat swasta yaitu sebanyak 11 responden (50,0%), dan yang paling sedikit responden yang bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 1 responden (4,5%).

### 4. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan pendidikan di Puskesmas Sidosermo bulan Maret sampai April 2019

Pendidikan	Frequency	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	1	4,5
SD	4	18,2
SMP	3	13,6
SMA	9	40,9
D3	1	4,5
S1	4	18,2
Total	22	100

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwasannya sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 9 responden (40,9%) sedangkan yang paling sedikit yaitu responden yang tidak sekolah dan berpendidikan D3 yaitu masing-masing sebanyak 1 responden (4,5%).

## 5. Distribusi responden berdasarkan Status TB

Tabel 4.5 Distribusi responden berdasarkan Status TB di Puskesmas Sidosermo bulan Maret sampai April 2019

Status TB	Frequency	Persentase (%)
Lama	12	54,5
Baru	10	45,5
Total	22	100

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwasannya sebagian besar responden TB berstatus lama yaitu sebanyak 12 responden (54,5%) dan yang berstatus baru yaitu sebanyak 10 responden (45,5%).

## 6. Distribusi Responden Berdasarkan Efek Samping Obat

Tabel 4.6 Distribusi responden berdasarkan efek samping obat di Puskesmas Sidosermo bulan Maret sampai April 2019

Efek samping obat	Frequency	Persentase (%)
Ada Efek Samping	18	81,8
Tidak Ada Efek Samping	4	18,2
Total	22	100

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwasannya sebagian obat mempunyai efek samping terhadap rseponden yaitu sebanyak 18 responden (81,8%).

### 4.1.3 Data Khusus

1. Identifikasi kepatuhan berobat pada penderita TB paru berdasarkan dosis obat.

Tabel 4.7 Identifikasi kepatuhan minum obat pada penderita TB paru berdasarkan dosis obat di Puskesmas Sidosermo bulan Maret sampai April 2019.

Kepatuhan Berdasarkan Dosis	Frequency	Persentase (%)
Patuh	19	86,4
Tidak Patuh	3	13,6
Total	22	100

Berdasarkan data diatas menunjukkan responden dengan kepatuhan minum obat berdasarkan dosis sebagian besar responden dikatgeorkan patuh yaitu sebanyak 19 responden (86,4%) dan yang dikategorikan tidak patuh sebanyak 3 responden (13,6%).

## 2. Identifikasi Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tb Paru Berdasarkan Waktu Minum Obat.

Tabel 4.8 Identifikasi Kepatuhan Mibun Obat Pada Penderita Tb Paru Berdasarkan Waktu Minum Obat Di Puskesmas Sidosermo Bulan Maret sampai April 2019.

Waktu Minum Obat	Frequency	Persentase (%)
Patuh	100	100
Tidak Patuh	0	0
Total	22	100

Berdasarkan data diatas menunjukkan responden dengan kepatuhan minum obat berdasarkan waktu minum obat seluruh responden dikategorikan tepat waktu dalam minum obat yaitu sebanyak 22 responden (100%).

## 3. Identifikasi Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tb Paru Berdasarkan Aturan Minum Obat.

Tabel 4.9 Identifikasi Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tb Paru Berdasarkan Aturan Minum Obat Di Puskesmas Sidosermo Bulan Maret sampai April 2019.

Aturan Minum Obat	Frequency	Persentase (%)
Patuh	21	95,5
Tidak Patuh	1	4,5
Total	22	100

Berdasarkan data diatas menunjukkan responden dengan kepatuhan minum obat berdasarkan aturan sebagian besar responden dikategorikan tidak patuh yaitu sebanyak 21 responden (95,5%) dan yang dikategorikan patuh sebanyak 1 responden (4,5%).

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Mengidentifikasi Kepatuhan Berobat Pada Penderita TB Paru Berdasarkan Dosis Obat.**

Berdasarkan data, menunjukkan responden dengan kepatuhan minum obat berdasarkan dosis obat, sebagian besar responden dikategorikan patuh yaitu sebanyak 19 responden.

Menurut Kemenkes (2016) yang menyatakan, Dosis merupakan faktor yang sangat menentukan dalam penyembuhan penyakit TB paru, dimana penggunaan OAT yang diberikan dengan dosis yang kurang maka resiko yang dapat muncul adalah gagalnya terapi, namun jika dosis yang diberikan berlebihan dapat membahayakan kondisi klien baik berupa efek samping atau reaksi toksik, sehingga pengobatan TB paru disesuaikan dengan berat badan klien. Hal ini dikarenakan dosis obat merupakan suatu perintah yang mutlak yang dalam artian tidak boleh ditingkatkan atau dikurangi karena dapat mempengaruhi kinerja obat itu sendiri apalagi pada pasien TB.

Pada pengobatan TB paru kepatuhan minum terhadap dosis menjadi landasan utama dalam suatu terapi sesuai dengan teori Sahat (2010), yang mengatakan Kepatuhan berobat pada klien TB paru dapat

dinilai dari cara pengkonsumsian yang tepat sesuai dengan dosis yang diresepkan dokter dan ketika seseorang telat dalam meminum obat yang dalam artian tidak sesuai dengan waktu maka dosis yang telah diresepkan sebelumnya juga tidak akan sesuai dengan kebutuhan terapi makadariitu segala aspek yang tidak dipatuhi nantinya akan merubah dosis yang telah diberikan.

Berdasarkan data pekerjaan responden didapatkan sebagian besar bekerja diperusahaan atau tempat swasta. Dari segi pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dalam mengkonsumsi obat sesuai dengan dosis, hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan sebagian besar tidak menetapkan berbagai aturan berdasarkan peraturan pemerintahan sehingga kesempatan dalam mengkonsumsi obat tidak teratur sehingga obat yang masuk tidak sesuai dosis yang diinginkan (Kemenkes, 2016).

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian Sahat (2010) yang menyatakan bahwa prevalensi dan tingkat kepatuhan pada pasien TB Paru dalam menjalani pengobatan dapat dipengaruhi oleh pekerjaan klien, pekerjaan yang berat atau extra akan mengatur kapan seseorang akan minum obat karena harus mengikuti aturan perusahaan apalagi perusahaan swasta yang meimilik aturan sendiri.

Berbagai aspek dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam mengkonsumsi obat sehingga mempengaruhi dosis yang telah diberikan oleh dokter sehingga perlu dukungan keluarga atau orang terdekat dalam pengambilan peran apalagi dari responden dalam penelitian ini sebagian

besar berusia 57-65 tahun yang notabennya sudah dikatakan tidak produktif atau lansia yang dimana perubahan fungsi tubuh seseorang sudah mulai berubah baik dari segi ingatan maupun kemampuan fisiknya Zahara (2007).

Maka dari itu puskesmas Sidosermo membuat suatu program yaitu dengan memberikan penyuluhan secara rutin mengenai penyakit TB Paru pada klien dan keluarga klien sehingga klien dan keluarga paham mengenai dosis obat TB Paru yang benar. Guna mendukung kepatuhan klien secara berkelanjutan sesuai dosis OAT yang ditentukan oleh dokter.

#### **4.2.2 Mengidentifikasi Kepatuhan Berobat Pada Penderita TB Paru Berdasarkan Waktu Minum Obat.**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden dengan kepatuhan minum obat berdasarkan waktu, seluruh responden dikategorikan tepat waktu dalam minum obat yaitu sebanyak 22 responden. Hal ini dikarenakan seluruh responden sudah sering diingatkan tentang keteraturan minum obat oleh pihak puskesmas yang dikemas dalam suatu program yaitu penyuluhan secara rutin kepada klien dan keluarga klien sehingga bisa mengingatkan responden dalam ketepatan waktu minum obat.

Ketepatan waktu sangat penting dalam menentukan keberhasilan terapi karena terkadang obat yang dikonsumsi bisa jadi tidak sesuai dengan kebutuhan yang telah diresepkan oleh dokter sehingga dosisnyapun akan tidak sesuai hal tersebut dikarenakan waktu yang



digunakan oleh klien ketika minum obat tidak sesuai resep dokter seperti halnya ketepatan waktu minum obat yang diresepkan dokter setelah makan tetapi klien minum sebelum makan hal ini akan merubah kinerja obat itu sendiri dan bahkan dapat menimbulkan efek samping obat yang tidak diinginkan (Sahat, 2010).

Dilihat dari segi pendidikan klien sebagian besar responden berpendidikan SMA yang dalam artian belum dikatakan sebagai orang yang berpendidikan tinggi karena kepatuhan waktu minum obat dipengaruhi oleh kemampuan klien dalam menentukan dosis dan ketepatan waktu yang tepat untuk minum obat Hal ini sejalan dengan penelitian Sahat (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan klien dalam minum obat karena kemampuan klien dalam mengelolah anjuran resep dokter dan tindakan apa saja yang harus dilakukan pada saat sebelum dan sesudah minum obat.

Dalam program penyuluhan oleh pihak puskesmas mereka memberikan pemahaman kepada klien dan keluarga mengenai isu-isu terbaru tentang TB serta selalu mengingatkan kembali tentang keteraturan dalam mengkonsumsi obat yang sesuai dengan waktu yang diresepkan oleh dokter sehingga klien tetap patuh dalam ketepatan waktu minum obat dan dari pihak keluarga juga dapat mengingatkan klien mengingat usia klien yang paling dominan adalah usia 57-65 tahun yang dimana sudah dikatakan sebagai lansia sehingga perlu dukungan dari keluarga dalam meningkatkan kepatuhan ketepatan waktu klien.

### 4.2.3 Mengidentifikasi Kepatuhan Berobat Pada Penderita TB Paru Berdasarkan Aturan Minum Obat.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan responden dengan kepatuhan minum obat berdasarkan aturan sebagian besar responden dikategorikan patuh yaitu sebanyak 21 responden dan yang dikategorikan tidak patuh sebanyak 1 responden (4,5). Menurut Kemenkes RI (2016), menyatakan bahwa dalam terapi obat atau farmakologis pada pasien TB terdiri dari dua fase yaitu diantaranya; Fase Intensif Dan Fase Lanjutan. Fase intensif yaitu pengobatan dengan farmakologis (Rifampisin, Isoniazid, Pirazinamid, Etambutol) yang sesuai dengan resep dokter dan dilakukan setiap hari pada 2 bulan pertama. Sedangkan fase lanjutan pengobatan dengan farmakologis (rifampisin dan isoniazid) diberikan setiap 3 kali seminggu selama 4 bulan selanjutnya. Kedua fase tersebut dilakukan selama 6 bulan secara teratur tanpa putus.

Dari pernyataan diatas responden telah melakukan fase tersebut dikarenakan pihak puskesmas selalu memberikan penyuluhan secara rutin sehingga hal tersebut menjadi pengingat bagi klien untuk tetap teratur dalam mengkonsumsi obat yang sesuai dengan resep yang telah diberikan oleh dokter. Pihak puskesmas yang bergerak dibidang promosi kesehatan juga selalu memberikan info terkait isu-isu terbaru tentang penyakit TB paru baik dari segi pencegahan ataupun pengobatan sehingga tingkat kepatuhan klien dalam mengkonsumsi obat dari dokter tetap dilakukan.

Aturan minum obat yang telah diberikan oleh dokter juga dibarengi dengan edukasi oleh tenaga kesehatan di puskesmas terhadap perilaku yang susai

sebelum dan sesudah minum obat seperti halnya mengingatkan tentang tidak boleh meminum obat dengan air dingin ataupun minuman dan makanan yang dapat menetralsir fungsi obat itu sendiri apalagi perilaku yang dapat menimbulkan efek samping obat yang tidak diinginkan hal ini dilihat dari data efek samping obat yang dikonsumsi oleh responden yang dimana sebagian besar obat yang dikonsumsi memiliki efek samping, olehnya peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamalludin (2009) menunjukkan bahwa keterlibatan tenaga kesehatan sangat diperlukan oleh klien dalam hal ini sebagai pemberi pelayanan kesehatan, penerimaan informasi bagi klien dan keluarga, serta rencana pengobatan selanjutnya. Berbagai aspek keterlibatan tenaga kesehatan dengan klien misalnya informasi dengan pengawasan yang kurang, ketidakpuasan terhadap aspek hubungan emosional dan ketidakpuasan terhadap pelayanan yang diberikan akan mempengaruhi kepatuhan pada klien. Penelitian lain juga menyatakan bahwa adanya keterkaitan dukungan perawat komunitas dengan kepatuhan minum obat klien. Dukungan perawat dalam pengobatan klien TB Paru dinilai dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran klien tentang pentingnya pengobatan TB Paru (Noorhizmah, 2015).

Apabila dilihat dari status responden kebanyakan merupakan pasien TB Paru yang lama yaitu 12 orang sehingga pada penelitian ini kebanyakan diantara mereka sudah lebih memahami terkait penyakitnya dan bagi yang berstatus baru pihak puskesmas juga memberikan penyuluhan yang sama seperti sebelumnya. Disinilah pentingnya peran

pendidikan dan peran petugas kesehatan untuk memberikan *Health Education* lebih mendalam kepada klien sehingga klien paham bahwa pengobatan TB Paru harus melalui beberapa fase dan dari fase tersebut harus dilakukan secara teratur (Norhamizah dkk, 2015).

